

BAB II

DESKRIPSI OBYEK PENELITIAN

A. GAMBARAN UMUM PT FREEPORT INDONESIA

PT Freeport Indonesia (PTFI) adalah sebuah perusahaan Penanam Modal Asing (PMA) yang sahamnya dimiliki oleh Freeport-McMoRan Copper & Gold (90,64%) dan pemerintah Indonesia (9,36%), dengan kantor pusat berkedudukan di Jakarta dan lokasi tambang di propinsi Papua. Kompleks pertambangan di Papua merupakan salah satu penghasil tembaga dan emas terbesar di dunia dan mengandung cadangan yang juga terbesar di dunia. Cadangan terbukti dan terduga di Grasberg dan cadangan bijih di sekitarnya berjumlah kira-kira 39,4 milyar pon tembaga, 48,5 juta ons emas dan 110,9 juta ons perak. Pada tahun 2006, dihasilkan konsentrat yang mengandung sekitar 1,2 milyar pounds tembaga dan 1,7 juta ounces emas.

Sebagai perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan mineral, kegiatan operasi penambangan PTFI berada di bawah pengawasan dan pembinaan Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral. Operasi penambangan PTFI meliputi kegiatan eksplorasi, eksploitasi dan pengolahan bijih menjadi konsentrat yang mengandung tembaga, emas dan perak. Produk tembaga yang berasal dari kompleks pertambangan PTFI di Papua juga produk tembaga dari pabrik peleburan di Gresik yang 25% sahamnya dimiliki PTFI, merupakan bahan yang sangat penting bagi industri komunikasi, transportasi, elektronika dan industri lainnya yang menjadi andalan dunia.

Sebagai kontraktor resmi pemerintah Indonesia, kegiatan operasi PTFI mengacu pada aturan hukum yang berlaku di Indonesia. Kesepakatan-kesepakatan antara pihak Pemerintah Indonesia dan PTFI diatur dalam perjanjian Kontrak Karya (KK). Setelah ditandatanganinya KK I dengan pemerintah Indonesia pada April 1967, PTFI memulai kegiatan eksplorasinya di 'Ertsberg' pada Desember 1967. Konstruksi skala besar dimulai bulan Mei 1970, dilanjutkan dengan ekspor perdana konsentrat tembaga pada bulan Desember 1972. Pada bulan Maret 1973, proyek pertambangan pertama di Indonesia ini diresmikan oleh Presiden Soeharto, sekaligus peresmian kota Tembagapura yang terletak pada ketinggian 2000 meter di atas permukaan laut. Sejak saat itulah operasi penambangan PTFI di Papua dimulai.

Perubahan mendasar terjadi pada tahun 1986, ketika James Robert "Jim Bob" Moffett diangkat menjadi *Chief Executive Officer* (CEO) yang ditunjukkan dengan peningkatan upaya-upaya eksplorasi secara intensif. Hasil yang diperoleh adalah ditemukannya cadangan tembaga nomor tiga terbesar dan cadangan emas nomor satu terbesar di dunia, yang berlokasi di Grasberg (Tenogoma-Enagasin). Penemuan ini yang memungkinkan PTFI memasuki suatu babak baru yang lebih mengairahkan dan menguntungkan.

Pada bulan Desember 1991, KK II ditandatangani oleh pihak pemerintah Indonesia dan PTFI yang memberikan hak kepada perusahaan ini untuk beroperasi selama 30 tahun dengan kemungkinan perpanjangan selama dua kali 10 tahun. KK II ini merupakan pembaruan dari KK I, yang isinya lebih banyak memberikan manfaat kepada negara dan masyarakat Indonesia dibandingkan KK

sebelumnya. KK II bersifat lebih lunak, dalam pengertian apabila terdapat ketentuan yang lebih meringankan, maka perusahaan dapat mengacu pada ketentuan tersebut.

PTFI memproduksi konsentrat tembaga yang mengandung mineral ikutan emas dan perak. Produksi tahun 2006, diserap oleh pasar domestik 29%, Eropa 27%, Jepang 18%, dan lainnya (26%). Rata-rata produksi tahun 2006 adalah 230.000 ton bijih/hari, dengan konsentrat yang dihasilkan rata-rata 6.000 ton per hari yang mengandung tembaga (27,5%), emas 25,8 gram per ton, dan perak 76 gram per ton.

Jumlah total karyawan langsung PTFI per tahun 2006 adalah mencapai hampir 9.000 orang, dan sekitar 2.400 atau 27% dari jumlah tersebut adalah karyawan asli Papua. Jumlah karyawan kontrak, perusahaan privatisasi dan perusahaan mitra lainnya yang melayani kebutuhan PTFI mencapai 10.700 pekerja pada 2006. Artinya, jumlah orang yang dipekerjakan atau yang melayani kegiatan operasi PTFI secara keseluruhan mencapai sekitar 19.700 orang.

B. SEJARAH PT FREEPORT INDONESIA

Pada tahun 1936, seorang ahli geologi muda asal Belanda bernama Jean Jacques Dozy bergabung dalam ekspedisi yang tujuan utamanya mendaki bantaran salju yang ketika itu disebut Gunung Carstenz (kini Puncak Jaya), puncak tertinggi di Papua (New Guinea). Dalam petualangan ini, Dozy menjadi orang barat pertama yang melihat sebuah singkapan mineral yang sangat besar yang menonjol keluar dari dasar lembah Carstenz. Dozy mengambil beberapa

contoh batuan, yang dikemudian hari terbukti kaya dengan mineral yang mengandung tembaga, yaitu kalkopirit.

Dozy melaporkan penemuannya itu dan memberinya nama Belanda – Ertsberg atau Gunung Bijih. Akan tetapi karena terpencilnya lokasi cadangan, bermulanya Perang Dunia Kedua, serta kendala keterbatasan teknologi saat itu, Ertsberg dibiarkan begitu saja selama hampir 25 tahun.

Pada tahun 1960, ketika melakukan penelitian dalam rangka menemukan potensi mineral batuan keras, Forbes Wilson, seorang ahli geologi asal Amerika Serikat yang mengepalai kegiatan eksplorasi bagi perusahaan Freeport Sulphur Company, menemukan catatan Dozy. Wilson bertindak atas dasar laporan Dozy, dan memimpin sendiri sebuah ekspedisi menuju dataran tinggi Papua. Setelah pendakian sulit selama 17 hari, ia mencapai singkapan batuan yang ditemukan Dozy untuk pertama kalinya 25 tahun yang lampau. Berdasarkan temuan awal dari timnya, ia memperkirakan bahwa Ertsberg mengandung sekitar 30 juta ton bijih. Pengujian terhadap contoh batuan yang dibawanya kembali ke Amerika Serikat menunjukkan kandungan tembaga dengan kadar 2,3%. Kendati lokasi cadangan tersebut sangat terpencil, namun jumlah dan mutu bijihnya menjadikan pengambilan kandungan tembaga Ertsberg layak secara ekonomis.

Alhasil, Ertsberg yang kemungkinan merupakan permukaan cadangan bijih terbesar di dunia, menjadi magnet yang menarik Freeport menuju Papua (dahulu Irian Jaya). Namun demikian, pada saat itu temuan Freeport, yang kini merupakan temuan terpenting, masih terpendam di dalam sebuah gunung lain,

yaitu Grasberg, yang ketika itu tak lebih merupakan bagian dari pemandangan alam sekitar, sampai akhirnya ditemukan pada tahun 1988.

Akibat gejolak politik yang terjadi di Indonesia, penandatanganan Kontrak Karya (KK) antara Freeport dan Pemerintah Indonesia tertunda, hingga enam tahun kemudian ditandatangani pada tanggal 7 April 1967. Sebuah anak perusahaan tersendiri, yaitu Freeport Indonesia Inc. memperoleh hak untuk melakukan eksplorasi dan menambang mineral di atas wilayah seluas 100 km² (24.700 are) yang berpusat di Ertsberg, untuk kurun waktu 30 tahun.

Freeport Indonesia Inc. segera mulai bekerja. Hingga pertengahan tahun 1968, pengeboran eksplorasi berhasil memastikan adanya paling tidak 33 juta ton tembaga yang terkandung pada cadangan bijih Ertsberg.

Pada bulan Januari 1970, regu konstruksi pertama tiba di Papua dan mendirikan kamp di atas lahan rawa alpin bernama Carstenzweide di kaki Ertsberg. Hingga akhir 1972, jalan sepanjang 101 km (63 mil) yang menghubungkan lokasi tersebut dengan pantai telah dibangun, sistem kabel kereta gantung terpanjang di dunia serta pabrik penggilingan telah mulai dioperasikan, dan saluran lumpur konsentrat sepanjang 119 km (74 mil) selesai dibangun. Pada bulan Desember 1972, ekspor perdana sebanyak 10.000 ton konsentrat tembaga dikapalkan menuju Jepang. Ketika itu hasil produksi rata-rata sebesar 6.800 ton per hari.

Di masa antara kegiatan awal pada tahun 1972 dan penemuan daerah induk sumber bijih Grasberg di tahun 1988, kegiatan operasi dipusatkan pada tambang terbuka Ertsberg dan cadangan bawah tanah bernama Ertsberg East

(Gunung Bijih Timur). Hingga tahun 1984, tiga kawasan bijih cukup berarti telah ditemukan di luar cadangan Ertsberg, yaitu Intermediate Ore Zone (IOZ) yang mengandung 26,4 juta ton cadangan yang dapat digali, Deep Ore Zone (DOZ) dengan 23 juta ton bijih, serta Dom (katedral dalam bahasa Belanda) dengan cadangan total sebesar 31 juta ton. Pada akhir masa tambangnya di tahun 1988, produksi tambang pada Ertsberg telah mencapai kapasitas sebesar 20.000 ton per hari.

Hingga tahun 1988, dengan berbagai pengarahannya dari Chief Executive baru Freeport McMoran Inc., James Robert Moffet, ditambah dengan kian meningkatnya minat para investor terhadap potensi emas, serta tekad sebuah tim ahli geologi pimpinan David Potter, maka ditemukanlah Grasberg. Menjelang akhir 1991, KK II ditandatangani dan PT Freeport Indonesia (PTFI) yang baru terbentuk memperoleh izin dari Pemerintah Indonesia untuk meneruskan kegiatan operasinya untuk jangka waktu tambahan selama 30 tahun. Dengan ditemukannya Grasberg, Freeport memiliki cadangan tembaga dan emas terbesar dibanding tambang manapun di dunia.

Kini, PTFI mengolah rata-rata lebih dari 230.000 ton bijih per hari. Dengan jumlah produksi sebesar ini, kegiatan operasi PTFI menghasilkan sekitar 5-8% dari jumlah tembaga yang ditambang setiap tahunnya. PTFI merupakan penghasil konsentrat terbesar di dunia, selain itu produknya sangat diminati di kalangan pabrik peleburan dan pemurnian di seluruh dunia.

C. VISI MISI PT FREEPORT INDONESIA

Visi PT Freeport Indonesia sebagai perusahaan tambang yang beroperasi di salah satu daerah paling terpencil di dunia, berlokasi di suatu lingkungan sosial yang unik, dan mempekerjakan ribuan orang dengan latar belakang budaya yang berbeda, PTFI harus memastikan bahwa setiap individu memiliki kesadaran yang tinggi terhadap keselamatan kerja, dan perbedaan budaya.

PT Freeport Indonesia telah menetapkan visinya untuk menjadi perusahaan produsen tembaga kelas dunia, yang terbesar dan dengan biaya terendah di dunia, dengan demikian sangatlah penting bagi PTFI untuk mempekerjakan perorangan yang memiliki motivasi untuk mencapai hasil yang terbaik bagi perusahaan dan mereka yang berkepentingan dengan perusahaan.

Misi PT Freeport Indonesia sebagai perusahaan pertambangan pertama di Indonesia, yang menambang tembaga dan emas kelas dunia dan berupaya keras untuk menjadi penghasil tambang yang terbesar dengan biaya terendah dalam industri ini.

Sebagai tim yang tergabung dari berbagai budaya yang bertumpu pada sasaran dan tujuan usaha, PTFI bangga pada perusahaannya dengan keagresifan, kecepatan pekerjaan dan kebaikan dari pelaksanaan dalam pendekatan pada perkembangan dan pencarian kumpulan bijih yang baru.

PT Freeport Indonesia memaksimalkan keuntungan dan nilai pemegang saham tanpa melupakan pandangan pada perjanjian dalam peningkatan keselamatan kerja, lingkungan, dan hubungan kami terhadap pemerintah dan

masyarakat sekitar, perorangan, tim pekerja, dan yang paling penting karyawan perusahaan, serta membangun komunikasi secara terbuka.

D. DEPARTEMEN *CORPORATE COMMUNICATIONS* PT FREEPORT INDONESIA

Departemen *Corporate Communications* adalah departemen yang melaksanakan fungsi *public relations* PTFI. Departemen ini berfungsi menjalin hubungan dengan stakeholder baik internal maupun eksternal. PTFI memiliki berbagai program kehumasan yang dilaksanakan oleh departemen ini.

Departemen yang memiliki tugas utama menjalin hubungan baik dengan stakeholder ini juga memiliki tugas untuk bertanggung jawab atas semua komunikasi dalam perusahaan. Departemen *Corporate Communications* PTFI berada di kantor Jakarta dan Kuala Kencana. Namun kedua kantor *Corporate Communications* tersebut akan selalu berkoordinasi dengan corporate communications *Freeport-McMoRan Copper&Gold* (FCX) yang berada di New Orleans (NOLA) sebagai perusahaan induk PTFI. Penulis melaksanakan magang di departemen *Corporate Communications* PTFI kantor pusat Jakarta.

Departemen *Corporate Communications* sebagai PR perusahaan memiliki beberapa stakeholder baik internal maupun eksternal. Stakeholder departemen *Corporate Communication* dapat dibagi menjadi dua yaitu stakeholder internal dan eksternal.

Stakeholder internal terdiri dari :

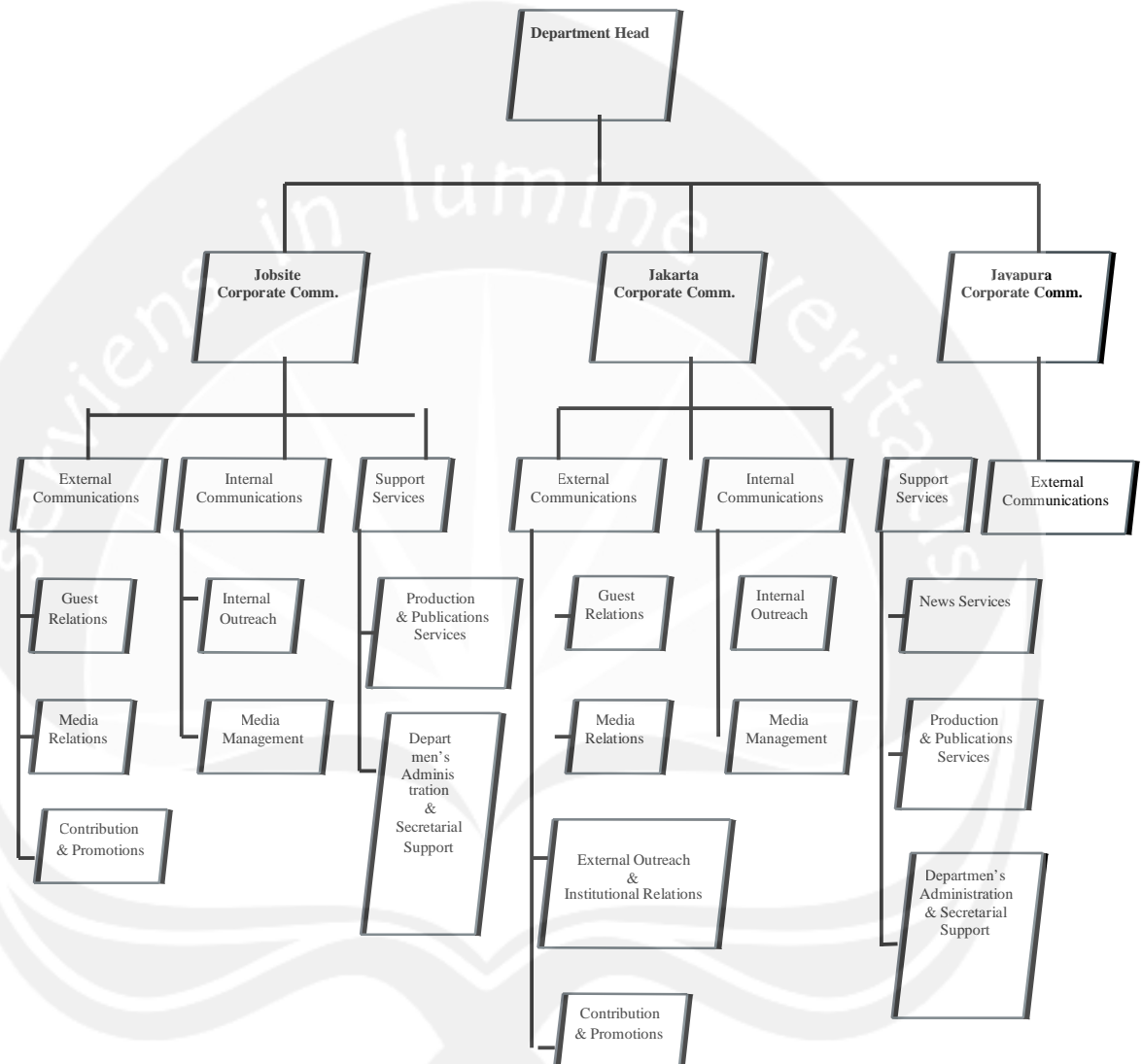
- a Karyawan
- b Kontraktor
- c Institusi fungsional
- d Pemegang saham atau Investor
- e Komunitas lokal dan tokoh masyarakat

Stakeholder eksternal terdiri dari :

- a Akademisi
- b Institusi yang terkait dengan bidang komunikasi atau dengan isu yang sedang ditangani.
- c Kelompok pelajar dan mahasiswa Papua
- d *Non Governmental Organization* (NGO)
- e Media

Masing-masing stakeholder ditangani oleh unit yang berbeda dalam departemen *Corporate Communications*. Penjelasan mengenai struktur organisasi departemen *Corporate Communications* akan dijelaskan dengan bagan struktur organisasi departemen *Corporate Communications* di bawah ini.

GAMBAR 2

Struktur Organisasi Departemen *Corporate Communication* PTFI

Sumber : Departemen *Corporate Communications* PTFI Jakarta

Departemen *Corporate Communications* memiliki struktur kerja yang disusun berdasarkan unit kerja yang ada. Masing-masing unit kerja dalam departemen ini memiliki fungsi khusus yang mengharuskan unit-unit tersebut dapat bekerja secara maksimal.

Departemen *Corporate Communications* Jakarta melaksanakan program kepedulian masyarakat yang diberi nama Freeport Peduli. Program Freeport Peduli dilaksanakan secara rutin dengan berfokus pada bantuan kepada masyarakat dalam hal pendidikan, kesehatan dan lingkungan. Freeport Peduli ini diselenggarakan dengan tujuan melaksanakan CSR bagi stakeholder di luar stakeholder lokal. Penyelenggaraan Freeport Peduli dilaksanakan di Jawa dan berbagai pulau di Indonesia. Kegiatan Freeport Peduli dilaksanakan setiap ada peringatan hari-hari besar nasional dan apabila terjadi bencana alam di suatu daerah, PTFI akan langsung memberikan bantuan melalui Freeport Peduli tersebut. Freeport Peduli dilaksanakan dengan menggunakan dana kontribusi yang telah dialokasikan oleh PTFI bagi setiap departemen.

E. UNIT *EXTERNAL OUTREACH & INSTITUSIONAL RELATIONS*

Unit *External Outreach & Institutional Relations* merupakan salah satu unit dalam departemen *Corporate Communications* PTFI yang berada di Jakarta. Latar belakang unit ini adalah permasalahan citra PTFI berdasarkan penelitian mengenai isu yang berkembang di Jayapura, Timika, dan Jakarta. Salah satu lembaga survey independen yang melakukan penelitian mengenai PTFI menemukan beberapa isu yang berkaitan dengan PTFI. Opini masyarakat yang berbeda-beda mengenai PTFI ini kemudian ditarik kesimpulan dengan hasil bahwa masing-masing kota memiliki persepsi yang berbeda mengenai PTFI dan masing-masing kota memberikan reaksi yang berbeda pada informasi yang diberikan oleh perusahaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka unit External Outreach & Institutional Relations menyusun berbagai program yang menjembatani PTFI untuk mencapai tujuan yaitu :

- a. Membangun dan mempertahankan citra positif perusahaan dimata stakeholder.
- b. Menjalin relasi yang lebih baik dan berkomunikasi dengan relasi utama dan stakeholder eksternal perusahaan.
- c. Mendapatkan pengertian dari stakeholder eksternal mengenai inti pesan yang disampaikan oleh perusahaan.

Tujuan di atas dicapai dengan melaksanakan beberapa program yang ditujukan pada stakeholder eksternal. Stakeholder eksternal PTFI adalah:

- a. Akademisi

Akademisi yang menjadi stakeholder PTFI adalah:

1. Universitas yang telah memiliki kerjasama dengan PTFI
2. Universitas yang memiliki jurusan yang berkaitan dengan operasional PTFI yaitu jurusan pertambangan, geologi, dan lingkungan.
3. Universitas yang memiliki pengaruh besar dengan persepsi politik.
4. Himpunan mahasiswa

- b. Institusi :

1. Organisasi yang berkaitan dengan pertambangan.
2. Organisasi atau forum yang berpotensi untuk mempromosikan nilai-nilai sebuah perusahaan.
3. Kelompok ahli dan kelompok peneliti.

4. Organisasi yang menjalankan program untuk pengembangan masyarakat Papua.
 5. Organisasi pemuda
 6. Komunitas *Public Relations* dan *Agency Public Relations*.
- c. Komunitas dan Mahasiswa Papua
1. Mahasiswa Mimika dan Amungme Kamoro (IPMAMI, IKALEK)
 2. Organisasi yang memayungi para mahasiswa Papua (IMAPA, IPMAPA)
 3. Asrama-asrama Papua
 4. Organisasi pemuda Papua
- d. *Non Government Organizations* (NGO)
1. Komunitas yang dibentuk dari organisasi atau NGO lokal
 2. NGO kota atau propinsi
 3. NGO nasional
 4. NGO Internasional

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, masing-masing stakeholder memiliki reaksi yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh perusahaan. Oleh karena itu PTFI menyusun program khusus untuk masing-masing stakeholder :

- a. Goes to Campus Program :
 1. Kuliah tamu
 2. Kuliah berseri
 3. Kuliah umum

4. Pameran
 5. Seminar/workshop
 6. Menjadi sponsor kegiatan
- b. Pameran :
1. Pameran yang berkaitan dengan pertambangan (IAGI Expo)
 2. Pameran yang berkaitan dengan lingkungan (Enviro Expo)
 3. Pameran yang berhubungan dengan CSR (CSR Indonesia Expo, IBL Bi-Annual Event)
 4. Pameran yang berhubungan dengan akademis (UGM Jobfair, ITB Career Expo, UNBRAW Jobfair Expo)
- c. Hubungan dengan Institusi :
2. Partisipasi aktif dalam aktivitas dan pertemuan asosiasi
 3. Pertemuan informal untuk membina hubungan yang lebih dekat dengan kelompok eksternal.
 4. Berpartisipasi dalam program untuk menciptakan hubungan yang dekat dan menyebarkan nilai-nilai perusahaan (menjalin relasi dengan pihak ketiga atau menjadi sponsor kegiatan)
 5. Memonitor aktivitas NGO
- d. Kunjungan ke Jobsite (PTFI Papua)
- PTFI mengundang relasi utama dan stakeholder eksternal untuk mengunjungi daerah operasional PTFI di Papua.

F. KULIAH TAMU PTFI

Program yang menjadi obyek penelitian ini adalah kuliah tamu yang termasuk dalam program *Goes to Campus*. Program ini telah dilaksanakan sejak tahun 2006 dan telah meraih target sasaran. Program kuliah tamu dilaksanakan dalam bentuk kuliah yaitu dengan mengunjungi universitas dan memberikan presentasi dalam kelas pada jam kuliah. Program ini dilaksanakan tiga kali dalam satu tahun di universitas-universitas yang telah menjadi target sasaran perusahaan. Universitas-universitas yang menjadi target sasaran PTFI akan dikunjungi oleh PTFI setiap tahunnya. PTFI memberikan informasi melalui kuliah tamu tersebut pada masing-masing angkatan sehingga semua mahasiswa yang ditargetkan mendapatkan informasi yang benar mengenai PTFI.

Kuliah tamu ini terselenggarakan dengan dua cara yaitu universitas memberikan proposal untuk meminta perusahaan mengisi kuliah tamu atau kuliah umum di universitas tersebut dan yang kedua, perusahaan yang memeberikan tawaran dan permohonan ijin untuk memberikan kuliah tamu di universitas tersebut. Pelaksanaan kuliah tamu ini sepenuhnya menjadi tanggungjawab perusahaan bahkan tidak jarang perusahaan memberikan sponsorship bagi universitas-universitas apabila perusahaan diberi kesempatan untuk memberikan kuliah tamu.

Tujuan dilaksanakannya program ini adalah supaya mahasiswa memiliki pengertian yang seimbang mengenai PTFI yaitu sekalipun para mahasiswa mendengar berita mengenai PTFI dari media massa, melalui program ini, mahasiswa dapat memperoleh pengertian dari perusahaan secara langsung.

Program ini ditujukan pada mahasiswa karena mahasiswa adalah calon pemimpin bangsa di masa depan. Mahasiswa juga merupakan komunitas yang dekat dengan media yaitu peduli dengan isu yang berkembang di masyarakat.

Perusahaan sudah menetapkan kriteria mahasiswa yang perlu diberi kuliah tamu untuk mereka. Mahasiswa yang mendapatkan kesempatan mengikuti kuliah tamu diutamakan mahasiswa dengan jurusan yang berhubungan dengan CSR yaitu jurusan ilmu komunikasi, teknik pertambangan, teknik lingkungan, dan geologi. Berikut ini adalah data universitas yang telah dikunjungi oleh PTFI untuk melaksanakan kuliah tamu.

TABEL 2.1
Universitas-universitas yang pernah dikunjungi

NO	NAMA UNIVERSITAS
1	Universitas Pembangunan Nasional 'Veteran' Yogyakarta
2	Universitas Gajah Mada Yogyakarta
3	Universtas Atma Jaya Yogyakarta
4	Institut Teknologi Bandung
5	Universitas Padjajaran Bandung
6	Universitas Parahyangan Bandung
7	Universitas Indonesia
8	Universitas Trisakti Jakarta
9	Universitas Mercubuana Jakarta
10	President University
11	Universitas Merdeka Malang
12	Institut Sepuluh November Surabaya
13	Universitas Brawijaya
14	Universitas Airlangga
15	Universitas Sriwijaya Palembang
16	Universitas Samratulangi
17	Universitas Negri Padang
18	Universitas Cendrawasih
19	Universitas Sains dan Teknologi Jayapura
20	Universitas Negri Papua
21	Universitas Diponegoro Semarang

22	Universitas Negri Semarang
23	Institut Teknologi Medan
24	Universitas Negri Padang
25	Institut Pertanian Bogor

Sumber: Corporate Communication Departement

Meskipun metode yang digunakan dalam kuliah tamu ini merupakan metode yang klasik yaitu dengan presentasi, namun dari data yang penulis dapatkan, peserta kuliah tamu yang diselenggarakan oleh PTFI ini cukup banyak. Banyak mahasiswa yang berminat untuk mendengarkan kuliah tamu dari PTFI dengan berbagai motivasi. Selain memebrikan presentasi, PTFI juga membrikan kuis dengan hadiah merchandise dari perusahaan dan handout materi presentasi ini dikemas dalam laporan tahunan *Working Towards Sustainable Development* yang disajikan dalam bentuk buku.

Materi dalam kuliah tamu tersebut adalah materi atau informasi seputar perusahaan yaitu *Corporate Social Responsibility* PTFI dan *Sustainable Development* PTFI. (Materi presentasi terlampir)

Dalam penelitian kali ini, peneliti mengikuti agenda perusahaan dalam penyelenggaraan kuliah tamu pada kuartal kedua yaitu di Universitas Andalas Padang, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, dan Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta. Penelitian telah dilaksanakan pada bulan Oktober 2010 dengan jadwal sebagai berikut:

TABEL 2.2
Jadwal Penelitian

Tanggal	Universitas	Jurusan	Jumlah Peserta
7 Oktober 2010	Universitas Andalas Padang	Teknik	54
27 Oktober 2010	Universitas Atma Jaya Yogyakarta	Ilmu Komunikasi	70
27 Oktober 2010	Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta	Ilmu Komunikasi	72